

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Model Pembelajaran

Rani, Shokhibul dan Ika, menyatakan bahwa Model pembelajaran didefinisikan sebagai pola maupun rencana untuk dijadikan acuan dalam menyusun aktivitas belajar di dalam kelas maupun tutorial.¹ Sejalan dengan pendapat Muasromatul, Fatimatuz dan suci, model pembelajaran berfungsi sebagai pola panduan untuk menyusun pembelajaran di kelas maupun tutorial, serta penentu keberhasilan proses belajar.² Sedangkan Udin menyatakan, model pembelajaran merupakan sebuah kerangka pikir yang menjelaskan langkah terstruktur untuk menyusun aktivitas belajar dalam mewujudkan capaian pembelajaran³ Model pembelajaran berperan sebagai acuan utama bagi pendidik dalam mewujudkan proses belajar yang terarah.

Berdasarkan beberapa pandangan para pakar, dapat diambil kesimpulan jika model pembelajaran merupakan pola perancangan, kerangka pikir yang berguna menjadi panduan merencanakan dan

¹Rani Sri Wahyuni, Shokhibul Arifin, dan Ika Puspitasari, *Model-model Pembelajaran* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024), 10.

²Muasromatul Azizah, Fatimatur Zahra, dan Suci Muzfirah, *Model Pembelajaran Konsep, Paradigma dan Implementasi* (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2025), 20.

³Shilphy A Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 12.

menjalankan pembelajaran. Pada kajian teori ini lebih spesifik terhadap pembahasan modal kooperatif tipe TGT.

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*

TGT adalah bagian dari kooperatif dikembangkan oleh Keith Edwards dan David DeVries di Johns Hopknis, kemudian dipopulerkan oleh Robert Slavin.⁴ Model ini, melatih siswa berkolaborasi dalam kelompok belajar dari beragam tingkat kemampuan, beranggotakan 4-6 orang untuk saling membantu pencapaian belajar.⁵

Menurut Slavin, model TGT ialah varian kooperatif yang praktis dilaksanakan, di mana semua siswa dilibatkan secara setara tanpa membedakan latar belakang mereka yang terdiri dari 4- 6 siswa. Model ini dirancang berbentuk permainan sehingga siswa belajar dengan lebih santai, bekerja sama, bertanggung jawab, berkompetensi secara sportif dan terlibat dalam proses pembelajaran.⁶ Menurut Rita Rahmaniati, Model pembelajaran TGT merupakan model berbasis turnamen yang mengikutsertakan seluruh siswa dalam turnamen yang

⁴Slavin, 13.

⁵Arden Simeru, Torkis Nasution, dan Muh. Takdir, *Model-model pembelajaran* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), 31.

⁶Slavin, 10-14.

melakukan kegiatan siswa secara keseluruhan dalam kelompok kecil untuk berlomba dan bekerja sama dengan baik agar dapat memenangkan turnamen atau kuis yang diadakan guru dalam aktivitas pembelajaran.⁷ Model pembelajaran TGT menekankan penyelesaian masalah atau tugas berbasis tim, tempat peserta didik saling berdiskusi dan belajar berkolaborasi dalam kelompok heterogen guna menyelesaikan sebuah masalah.⁸ Oleh sebab itu, TGT efektif menjadi solusi untuk meningkatkan kerja sama siswa.

Dapat disimpulkan dari pandangan para ahli bahwa model TGT ialah model kooperatif yang mengikut sertakan semua siswa, sehingga dapat meningkatkan kerja sama, tanggung jawab serta partisipasi siswa. Kegiatan yang menyenangkan dan kompetensi sehat, TGT membantu siswa belajar dengan lebih rileks serta meningkatkan keterlibatan serta keterampilan kerja sama dalam aktivitas pembelajaran.

⁷Rahmaniati Rita, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 20–21.

⁸Wirawan Fadly, *Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Ponorogo: Bening Pustaka, 2022), 186.

2. Tahapan Teams Games Tournament

Menurut Slavin, *TGT* meliputi lima tahapan yaitu Penyajian kelas, Belajar dalam kelompok, Permainan, Turnamen, Penghargaan.⁹ Berikut penjelasannya:

a. Penyajian kelas (*Class presentation*)

Guru menjelaskan topik pembelajaran serta orientasi tujuan belajar, serta tugas yang perlu dilakukan siswa. Guru juga memberikan semangat agar siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa diharapkan memperhatikan serta memahami materi dengan baik karena akan menolong mereka saat bekerja dalam kelompok maupun mengikuti permainan. Materi Pembelajaran dalam model *TGT* dibuat untuk mendukung pelaksanaan permainan dan turnamen, misalnya dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS).

b. Belajar dalam kelompok (*Teams study*)

Peserta didik dikelompokkan secara heterogen berdasarkan prestasi, gender, maupun latar belakang yang terdiri atas 4-6 orang. Dalam kelompok, siswa berdiskusi untuk memahami materi

⁹ Slavin, 166–167.

bersama-sama dengan menggunakan LKS yang disediakan guru. Mereka saling membantu, bertukar pendapat, dan mengoreksi jawaban teman apabila terdapat kesalahan. Tujuan kegiatan ini adalah agar seluruh anggota kelompok siap mengikuti permainan dan dapat hasil yang maksimal.

c. Permainan (*Game*)

Permainan ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibuat guna mengevaluasi tingkat pemahaman peserta didik yang telah dipaparkan di kelas maupun yang dibahas dalam kelompok. Semua siswa ikut serta dalam permainan ini. Tujuannya adalah untuk memastikan setiap kelompok menguasai materi. Pertanyaan diberikan dalam bentuk bernomor, siswa dari kelompok memilih kartu bernomor, lalu menjawab soal berdasarkan nomor tersebut. Kelompok yang memberikan jawaban yang tepat akan mendapatkan poin.

d. Turnamen (*Tournament*)

Tournament dilaksanakan setelah kegiatan belajar kelompok selesai, biasanya pada akhir minggu atau akhir pertemuan. Siswa dikelompokkan ke beberapa meja turnamen berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Siswa berkemampuan tinggi ditempatkan pada meja A, serta pada meja-meja berikutnya secara berurutan. Melalui kegiatan tersebut, siswa saling bersaing secara sehat untuk memperoleh skor terbaik bagi kelompoknya

e. Penghargaan kelompok (*Team recognition*)

Pada fase ini pemberitahuan disampaikan guru tentang kelompok mana yang menjadi pemenang. Setiap kelompok yang memenuhi kriteria skor dan nilai tertinggi akan menerima hadiah.

Tahapan model pembelajaran TGT menurut Istarani yaitu:

- a. Guru menyediakan lembar kerja, kartu soal, serta peralatan yang dibutuhkan.
- b. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen
- c. Saat permainan dimulai, setiap kelompok akan bergantian peran dengan aturan berikut
 - 1) Siswa masuk ke kelompok heterogen beranggotakan empat-lima orang

- 2) Guru menyediakan pelajaran
 - 3) Siswa bekerja sama di dalam tim untuk memastikan seluruh anggota telah menguasai materi tersebut,
 - 4) Guru memberikan kuis.
- d. Dalam setiap permainan, tim akan dibagi menjadi kelompok pembaca, kelompok penentang I, kelompok penentang II, dan seterusnya sesuai jumlah kelompok yang ada.
- e. Tugas kelompok pembaca meliputi:
- 1) Mengambil kartu bernomor dan soal yang sesuai pada lembar permainan.
 - 2) Membaca soal tersebut dengan keras.
 - 3) Memberikan jawaban.
- f. Tugas kelompok penantang I adalah menyetujui jawaban pembaca atau memberikan jawaban berbeda. Sementara itu, tugas penantang II adalah:
- 1) Menyetujui jawaban atau memberikan jawaban berbeda.
 - 2) Memeriksa lembar jawaban yang benar.

Kegiatan ini dilakukan secara bergantian oleh setiap kelompok

g. Poin turnamen dihitung dengan membandingkan skor siswa saat ini dengan rata-rata skor mereka sebelumnya. Poin diberikan berdasarkan seberapa besar siswa mampu menyamai atau melewati prestasinya sendiri. Poin dari setiap anggota kemudian dijumlahkan menjadi skor tim, dan tim yang memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau hadiah lainnya.¹⁰

3. Tujuan Model Pembelajaran Teams Games Tournament

Tujuan utama TGT adalah untuk melatih kerja sama antar anggota kelompok dalam kelompok, sebagai persiapan untuk mengikuti turnamen antar kelompok yang diatur oleh guru.¹¹ TGT menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif maupun rileks, sehingga siswa dapat meningkatkan keterlibatan aktif bahkan lebih mudah memahami materi pelajaran. Selain itu, TGT bertujuan untuk menumbuhkan rasa kerja sama, tanggung jawab, kepercayaan diri, sportivitas, serta sikap saling menghargai di antara siswa dalam mencapai tujuan.¹² Melalui

¹⁰Habibati, *Strategi Belajar Mengajar* (Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hal. 96–97.

¹¹Chairani, *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn Melalui Metode Team Game Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Lebong Tahun Ajar 2021/2022* (Jawa Tengah: CV. Tatakata Grafika, 2021), 38.

¹²Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, Izzah Muyassaroh, dan Awalina Barokah, *Model-Model Pembelajaran Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2025), 107–108.

model ini, siswa dapat belajar bekerja sama bahkan saling mendukung, berkompetensi secara sehat.

4. Kelebihan dan kekurangan *Teams Games Tournament*

Adapun yang menjadi kelebihan *TGT* yaitu:

- a. *TGT* melibatkan semua siswa, termasuk siswa yang berprestasi rendah untuk ikut berpartisipasi aktif.
- b. Melatih perilaku serta sikap menghargai orang lain.
- c. Meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar
- d. Menanamkan sikap positif, seperti kemampuan bekerja sama, dan menerima pandangan orang lain serta toleransi.¹³

Sedangkan yang menjadi kekurangan Sedangkan yang menjadi kekurangan *TGT* yaitu:

- a. Guru yang menerapkan model ini, harus mampu memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan model *TGT*.¹⁴
- b. Sulit untuk mengelompokkan siswa dengan tingkat akademik yang beragam.
- c. Penerapan model *TGT*, memerlukan waktu yang sangat lama.¹⁵

¹³Rahmaniati Rita, 23–24.

¹⁴Aprido B. Simamora, Muktar B. Panjaitan, dan Andriono Manalu, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 97.

¹⁵Abd. Hadi Rohmani, Muyassarah, dan Sitti Nur Khalizah, *Model dan Strategi Pembelajaran* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 100.

B. Kerja Sama Siswa

1. Pengertian Kerja Sama Siswa

Tri Atmini menjelaskan bahwa Kerja sama siswa merupakan bentuk interaksi yang dinamis untuk mencapai target pembelajaran, hubungan ini melibatkan aspek kepedulian, bertanggung jawab, serta saling memberikan dukungan antar-peserta didik dan pengajar guna mencapai sasaran belajar.¹⁶ Sependapat dengan Amalia R Putri, Maison dan Darmaji yang mengatakan bahwa Kerja sama terjadi ketika dua individu bahkan lebih bekerja sama demi mewujudkan capaian kelompok.¹⁷ Sedangkan Yetni Marlina menjelaskan kerja sama sebagai kesiapan untuk bekerja sama dengan rekan kelompok dalam upaya menyelesaikan masalah secara bersama-sama¹⁸ Dengan demikian, kerja sama siswa menjadi keterampilan penting yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan belajar.

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa kerja sama tidak sekadar membantu mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap sosial serta tanggung jawab siswa.

¹⁶Atmini, 8.

¹⁷Amalla Rizki Putri, Maison, dan Darmaji, "Kerjasama dan Kekompakan Siswa dalam Pembelajaran Fisika Di Kelas XII MIPA SMAN 3 Kota Jambi," *Jurnal Edufisika*, Vol 3.No 2 (2018), 33.

¹⁸Yetri Marlina, "Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Guided Discovery dalam Materi Kerja Sama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan," *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*, Vol 3.No 1 (2021), 55.

2. Tujuan Kerja Sama Siswa

Kerja sama siswa bertujuan mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, melatih keterampilan berkomunikasi, menumbuhkan minat dan kepercayaan diri, serta menciptakan kesadaran sosial dan sikap menghargai perbedaan antar individu. Melalui kegiatan kerja sama, setiap orang memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide, menghargai pandangan orang lain, dan bersama-sama menciptakan pemahaman yang komprehensif. Dalam konteks pembelajaran, kerja sama membantu siswa belajar bekerja dalam kelompok, saling menghargai, serta berkontribusi secara aktif agar tujuan bersama dapat tercapai dengan lebih efektif.¹⁹ Kerja sama berperan urgen dalam membangun kondisi belajar yang mendukung.

3. Cara Meningkatkan Kerja sama siswa

Dalam upaya mengoptimalkan kolaborasi yakni melibatkan keterampilan sosial selama proses belajar. Keterampilan sosial membantu siswa untuk berkomunikasi dengan baik, memilih kata yang tepat saat menyampaikan pendapat, bersikap sopan, mendengarkan pendapat orang lain, serta memberikan kritik secara santun. Siswa dilatih bekerja

¹⁹Yetri Marlina, 55.

sama, saling menolong, serta menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama.²⁰ Dengan demikian, kerja sama siswa dapat berkembang secara positif dalam kegiatan belajar.

Selain mengasah keterampilan sosial, peningkatan kerja sama juga memerlukan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung melalui metode pembelajaran berbasis proyek atau diskusi. Melalui pembagian peran yang adil dalam kelompok, siswa dituntut untuk saling bergantung secara positif demi mencapai tujuan bersama.

4. Indikator Kerja sama siswa

Kerja sama ialah kompetensi yang esensial untuk siswa karena dengan adanya kerja sama siswa dapat lebih mudah melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama teman kelas. Dalam kegiatan tersebut, diperlukan hubungan yang baik antar siswa agar hasil belajar dapat dicapai secara bersama. Siswa juga saling mendukung dalam menyelesaikan masalah belajar demi kepentingan kelompok belajar²¹ Tri Atmini mengemukakan, ada lima indikator kerja sama

²⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2025), 36.

²¹ Eka Kurnia Wati, Endang Sri Maruti, dan Melik Budiarti, "Aspek Kerjasama dalam Keterampilan Sosial Ssiwa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4.No 2 (2020), 99–100.

siswa yaitu Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, komunikasi yang efektif, saling membantu dan menghargai serta tanggung jawab bersama.²² Berikut penjelasan dari kelima indikator tersebut.

a. Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

keaktifan siswa menunjukkan keterlibatan mereka secara kognitif, efektif, dan psikomotorik. Siswa yang aktif biasanya menunjukkan minat belajar yang tinggi, berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam kegiatan kelompok. Berpartisipasi bukan hanya hadir secara fisik, tetapi juga menunjukkan keterlibatan dalam berpikir, merespon, dan berinteraksi dengan teman teman kelompok. Jadi, partisipasi aktif menunjukkan bahwa siswa ikut berpikir, berbicara, mendengarkan, dan bekerja sama dalam kelompok, bukan hanya duduk diam atau bergantung pada teman.²³ Dengan adanya partisipasi, kerja sama dalam kelompok menjadi lebih baik karena semua anggota ikut berkontribusi dan tidak hanya mengandalkan satu orang saja.

²²Atmini, 12–13.

²³Fitri Noviani dan Ibnu Mythi, “Efektivitas Metode Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa pada Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar,” *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, Vol 2. No 3 (2025), 273–75.

b. Keberanian mengemukakan pendapat.

Keberanian menyampaikan pendapat merupakan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, ide atau pemikirannya secara terbuka tanpa merasa takut atau ragu. Sikap ini menunjukkan keyakinan diri serta kesiapan siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok.²⁴ Oleh sebab itu, keberanian dalam berpendapat sangat diperlukan untuk menghasilkan suasana belajar yang terbuka, diskusi menjadi lebih hidup, ide menjadi lebih beragam, serta kerja sama kelompok menjadi lebih efektif.

c. Komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang berjalan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar adalah komunikasi yang terarah pada tujuan pembelajaran dan materi yang sedang dibahas. Komunikasi dikatakan efektif apabila siswa mampu menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi pembahasan sesuai dengan topik yang dipelajari.²⁵ Dengan demikian, komunikasi yang baik dapat mendukung kelancaran diskusi serta meningkatkan kerja sama dalam pembelajaran.

²⁴Siti Maulidah, Rr. Nanik Setyowati, dan Ta'alamai Ikhsan, "Upaya Meningkatkan Keberanian Peserta Didik dalam Mengemukakan Pendapat melalui Debate Parlementary di kelas X- G SMA Negeri 1 Sukodadi," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 7.No 2 (2023), 9847.

²⁵Ujang Mahadi, "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi yang Efektif dalam proses pembelajaran)," *Joppas. Journal of Public Policy and Administration Silampari*, Vol 2.No 2 (2021), 84-85.

d. Saling membantu dan menghargai

Saling membantu dan menghargai merupakan sikap saling peduli dalam kelompok, baik dalam memberikan bantuan maupun menghargai pendapat serta perbedaan antaranggota. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama dengan efektif, menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga anggota kelompok merasa nyaman untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan adanya sikap saling membantu dan menghargai, kerja sama kelompok dapat berlangsung dengan baik.

e. Tanggung jawab bersama.

setiap anggota bertanggung jawab bersama terhadap tugas dan hasil yang akan dicapai. Dengan demikian, mereka saling bekerja sama dan membantu untuk meraih tujuan bersama.²⁶ Dengan adanya tanggung jawab bersama, memberikan peluang setara bagi tiap individu untuk berperan aktif dalam mencapai keberhasilan kelompok.

²⁶Ita Rosita dan Leonard, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Jurnal Formatif*, Vol 3.No 1, 3.

C. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* dengan Kerja Sama Siswa

Hubungan antara *TGT* dan kerja sama siswa dapat dilihat dengan jelas melalui tahapan-tahapan pembelajaran *TGT* dan indikator kerja sama. Adapun tahapan *TGT* yaitu penyajian kelas, belajar melalui kelompok, permainan, penghargaan dan turnamen. Selain itu, kerja sama siswa juga diamati melalui indikator, yaitu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, komunikasi yang efektif, saling membantu dan menghargai serta tanggung jawab bersama.

a. Penyajian kelas

Guru menyajikan materi kepada seluruh siswa. Kegiatan ini, siswa mulai dilatih untuk memperhatikan, mendengarkan, dan memahami penjelasan guru sebagai bekal untuk bekerja sama dalam kelompok. Tahap ini mendukung indikator tanggung jawab bersama, karena setiap siswa bertanggung jawab mempelajari materi demi keberhasilan kelompoknya.

b. Belajar dalam kelompok

Pada fase ini, siswa melakukan pertukaran pikiran di kelompok heterogen untuk memahami materi. Di sinilah kerja sama sangat terlihat, karena siswa saling berbagi pengetahuan dan membantu teman yang belum mengerti. Tahap ini berkaitan dengan indikator berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, komunikasi yang efektif serta saling membantu dan menghargai. Melalui belajar kelompok siswa bisa mengerti masukan dari yang lain, menyampaikan gagasan, serta kerjasama untuk mencapai target kelompok.

c. Permainan

Pada tahap permainan, siswa menjawab soal dalam bentuk kuis atau game, permainan mendorong siswa untuk saling mendukung karena hasil permainan memengaruhi skor kelompok. tahap ini mendukung indikator tanggung jawab bersama, saling membantu dan menghargai. Sehingga siswa berusaha memberikan hasil terbaik demi kelompoknya, bukan hanya dirinya sendiri.

d. Turnamen

Pada tahap turnamen, siswa berkompetisi dengan rekan sebaya dari kelompok berbeda yang memiliki kompetensi yang sama. Keberhasilan dalam turnamen sangat bergantung pada hasil belajar kelompok sebelumnya. Tahap ini mendukung indikator keberanian mengemukakan pendapat dan tanggung jawab bersama.

e. Penghargaan

Pada tahap ini, kelompok memperoleh nilai terbaik mendapat penghargaan. Penghargaan diberikan kepada kelompok bukan individu, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan. Dalam tahapan ini mendukung indikator, saling menghargai dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian siswa belajar bahwa keberhasilan diperoleh melalui usaha bersama.

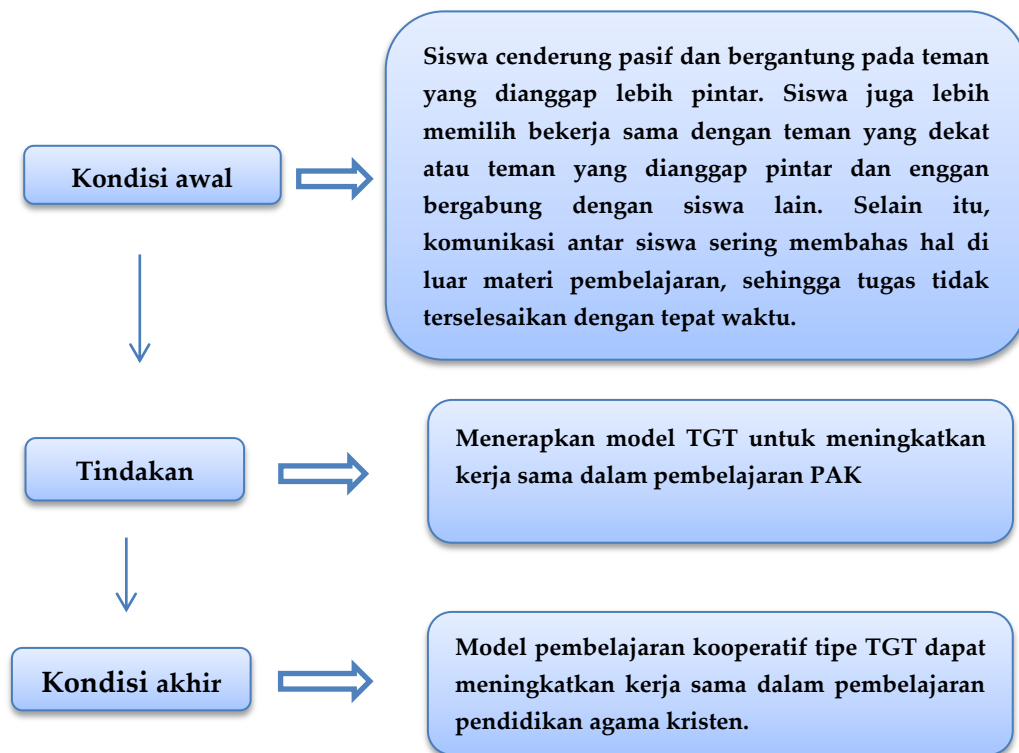
Berdasarkan uraian tahapan model *Team Games Tournament* yang dipopulerkan oleh Robert Slavin, disimpulkan bahwa penerapan TGT mempunyai hubungan yang erat dalam peningkatan kerja sama siswa. Melalui tahap penyajian kelas, belajar dalam kelompok, permainan, turnamen, penghargaan, siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, berkomunikasi secara efektif, saling membantu dan menghargai, serta tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. setiap tahapan mendorong siswa untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan, sehingga tidak sekedar mengasah pemahaman materi, melainkan juga membentuk sikap kerja sama yang baik selama proses belajar.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan observasi awal penulis di kelas VII, penulis menemukan bahwa siswa di kelas VII kurang memiliki kerja sama dalam pembelajaran pendidikan agama kristen. Hal ini ditandai dengan pada saat siswa diberi tugas kelompok, siswa cenderung pasif dan bergantung pada teman yang dianggap lebih pintar, siswa juga lebih memilih bekerja sama dengan teman yang dekat atau teman yang dianggap pintar dan enggan bergabung dengan siswa lain. Selain itu, komunikasi antar siswa sering membahas hal di luar

materi pembelajaran, sehingga tugas tidak selesai tepat waktu. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis akan menerapkan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan kerja sama siswa. Diharapkan setelah penerapan model ini, kerja sama siswa di Kelas VII SMPN 1 Makale dapat meningkat.

Gambar II.1
Kerangka berpikir:



E. Penelitian Terdahulu

Riset yang dilakukan oleh Indah Istiqlalia dan Sugiyanti berjudul “Penerapan Pendekatan Berdiferensiasi menggunakan Model Team Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar”.²⁷ Persamaan mendasar antara kedua peneliti ini terletak pada model pembelajaran *TGT* guna meningkatkan kerja sama siswa. Keduanya juga menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara perbedaannya ada pada lokasi, subjek, pendekatan, dan bidang studi serta jenjang pendidikan. Kebaruan peneliti ini yaitu penulis akan menerapkan Model *TGT* guna Meningkatkan Kerja Sama pada Pembelajaran PAK di Kelas VII SMP Negeri 1 Makale.

Penelitian kedua yakni Syifa Fauziyah, Ani Hendriani, Kurniasih, berjudul “Peningkatan Keterampilan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* kelas III Sekolah Dasar”.²⁸ Persamaan penelitian ini terletak pada penerapan model *TGT* dalam upaya mengembangkan kerja sama siswa serta penggunaan

²⁷Indah Istiqlalia dan Sugiyanti, “Penerapan Pendekatan Berdiferensiasi Menggunakan Model Team Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), 36314–20.

²⁸Syifa Fauziyah, Ani Hendriani, dan Kurniasih, “Peningkatan Keterampilan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4.2 (2019), 196–210

metode PTK. Diferensiasi pada subjek, jenjang dan mata pelajaran. Kebaruannya yaitu penerapan *TGT* untuk Meningkatkan Kerja Sama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VII SMP Negeri 1 Makale.

Penelitian ketiga oleh Andin Dyas Fitriyani, dkk berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *TGT* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV”.²⁹ Memiliki persamaan dengan menerapkan model *TGT* serta penggunaan PTK. Terdapat perbedaan pada jenjang pendidikan, subjek, fokus penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada variabel Y, yakni penerapan model *TGT* untuk Meningkatkan Kerja Sama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VII SMPN 1 Makale.

F. Hipotesis Tindakan

Pada penelitian ini hipotesisnya yaitu: dengan menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* maka kerja sama dapat meningkat di Kelas VII SMPN 1 Makale.

²⁹Almira Rachma Thalita, Andin Dyas Fitriyani, dan Pupun Nuryani, “Penerapan Model Pembelajaran *Tgt* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Iv,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4 (2021), 147–56.